

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang paling penting dalam membangun manusia yang berilmu dan berkarakter. Dengan adanya pendidikan dapat mengeluarkan potensi-potensi yang ada di dalam diri setiap individu. Tidak hanya kecerdasan dan keterampilan, pendidikan juga mampu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Redja Mudyahardjo dalam Ahmadi (2014: 36) mengemukakan bahwa : Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Karakteristik khusus dari pendidikan antara lain: a) masa pendidikan : pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. b) lingkungan pendidikan : pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. c) bentuk kegiatan : terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tidak sengajasampai dengan terprogram.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diterapkan mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah lanjutan. Pembelajaran matematika sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Matematika bertujuan untuk menciptakan peserta didik agar dapat memahami dan mengerti bagaimana konsep matematika sesungguhnya, mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika, mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada baik dalam menimbulkan ide-ide atau gagasan-gagasan, dan menarik kesimpulan, sehingga dengan demikian peserta

didik dapat memiliki sikap positif dalam pembelajaran matematika. Oleh Karena itu, pembelajaran matematika haruslah mendapat perhatian yang lebih serius, terlebih dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran matematika. Dalam peningkatan mutu dan kualitas ini dibutuhkan proses pembelajaran yang lebih bermanfaat yang dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu hendaknya guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang berkualitas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yang tujuannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 25 Juli 2017 dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa kelas VII dan VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru menerapkan Kurikulum 2013 sedangkan kelas IX menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Diperoleh juga informasi bahwa penguasaan peserta didik terhadap pelajaran matematika masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dan diketahui berdasarkan hasil ulangan peserta didik yang masih banyak mendapat nilai di bawah KKM yaitu 78.

Setelah dilakukan ulangan harian, hanya beberapa peserta didik yang mencapai KKM, hal tersebut dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Persentase ketercapaian KKM Peserta Didik Kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru

NO	Materi Pokok	Jumlah keseluruhan peserta didik	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase ketercapaian KKM
1	Pola Bilangan	36	5	13.88 %
2	Relasi dan Fungsi	36	3	8.33 %

Sumber : Guru matematika kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru.

Berdasarkan tabel 1 tentang persentase ketuntasan belajar matematika peserta didik kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 bahwa jumlah peserta didik yang tuntas masih tergolong sangat rendah. Karena persentase peserta didik yang tidak tuntas lebih banyak dari persentase peserta didik yang tuntas. Hal ini dibuktikan dengan persentase

ketuntasan KKM peserta didik pada materi pola bilangan yaitu 13.88% atau sebanyak 5 orang peserta didik yang tuntas dan pada materi relasi fungsi yaitu 8.33% atau sebanyak 3 orang peserta didik yang tuntas dari jumlah peserta didik sebanyak 36 orang. Hasil belajar peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 25 dan 28 Juli 2017 mengenai aktifitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru. Dari hasil observasi di dapat bahwa pada kegiatan pendahuluan, dimulai dengan ketua kelas menyiapkan kelasnya untuk berdoa dan mengucapkan salam kemudian guru menjawab salam dari peserta didik. Kemudian guru melanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Ketika memulai pelajaran guru belum memberikan motivasi dan apersepsi kepada peserta didik. Motivasi berguna sebagai upaya mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu terkait materi yang akan di pelajari. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2014: 73) bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Motivasi memang muncul dari dalam diri seseorang, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap pertemuan. Jadi, hendaklah setiap memulai pembelajaran guru memberikan motivasi agar di dalam diri peserta didik terdapat rasa ingin tahu sehingga bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru melanjutkan dengan menjelaskan materi. Dalam menjelaskan guru menggunakan metode pembelajaran ceramah yang menjelaskan (ceramah) dari awal pelajaran sampai selesai, hal ini membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran dan bahkan dapat mengakibatkan peserta didik tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh guru. Terlihat tidak semua peserta didik yang memperhatikan dan mendengarkan (*auditory*) saat guru menjelaskan materi. Sebagian peserta didik terlihat bercerita dengan teman-teman sebangkunya. Semestinya, guru dapat

menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran, akan tetapi didukung oleh metode-metode yang lain seperti metode tanya jawab, diskusi, dan juga dapat menambahkan media pembelajaran sesuai dengan materi agar peserta didik dapat terdorong untuk mengikuti proses belajar dengan penuh semangat. Karena di dalam permendikbud nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan dengan cara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, tetapi tidak ada seorang pun peserta didik yang ingin bertanya. Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan berkelompok, guru menjelaskan dan kemudian peserta didik diminta untuk bertanya. Tidak terlihat adanya proses berpikir dan bertukar pendapat (*intellectually*) antara peserta didik terkait materi pelajaran yang sedang dibahas. Kemudian saat guru memberikan soal-soal latihan hanya sebagian peserta didik yang memperhatikan dan mengerjakannya, sedangkan peserta didik yang lain hanya bermain, bercerita, dan menunggu jawaban dari temannya.

Pada kegiatan penutup, guru tidak memberikan pengulangan (*repetition*) yang berguna untuk membuat peserta didik yakin dan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik atas materi yang telah dipelajari. Guru juga tidak membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dipelajari dan bahkan guru juga tidak memberikan kesimpulan. Seharusnya untuk menutup pembelajaran guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pelajaran yang sudah dicapai, agar peserta didik dapat mengetahui apa makna belajar matematika pada setiap pertemuannya dan guru juga dapat mengetahui sejauh mana peserta didik yang mengerti dengan materi yang telah disampaikan. Kemudian guru mengakhiri dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik tidak memahami materi pelajaran yang diberikan dengan baik. Adapun upaya perbaikan yang telah dilakukan guru untuk dapat meningkatkan aktivitas peserta didik ialah dengan membentuk kelompok belajar kecil dimana setiap kelompok beranggotakan dua sampai empat orang yang dipilih secara acak. Saat diskusi kelompok peserta didik cenderung pasif dan hanya beberapa peserta didik saja yang berdiskusi sedangkan anggota kelompok yang lainnya hanya menunggu jawaban dari teman sekelompoknya. Hal yang demikian membuat kurangnya interaksi yang terjadi antar sesama anggota kelompok, karena peserta didik hanya mengandalkan temannya yang lebih pintar dan rajin dari dirinya. Dengan dibentuknya kelompok diharapkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat membimbing peserta didik yang lain dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dapat bertanya kepada peserta didik lain didalam kelompok tersebut. Namun dalam pelaksanaannya masih belum efektif juga. Masih banyak peserta didik yang tidak mau bertanya tentang apa yang belum dipahaminya dan masih ada peserta didik yang tidak mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dan jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar matematika peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan serta usaha yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran juga belum efektif dan optimal, artinya masih ada hal-hal yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran seperti :

1. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, mulai dari tahap pembukaan sampai tahap penutup harus disampaikan dan sesuai dengan yang sudah direncanakan.
2. Model atau metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode ceramah dari awal pelajaran sampai selesai, dimana proses pembelajaran masih terpusat pada guru yang membuat aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menjadi pasif.
3. Setiap kelompok diharuskan untuk bisa memahami dan mengerti tentang materi yang didiskusikan dengan cara setiap anggota kelompok harus saling bertanya dan mendengarkan anggota yang lain dalam kelompok yang belum

mengerti dengan tujuan terjadinya interaksi antar anggota kelompok dan diskusi pun menjadi aktif.

4. Membantu peserta didik untuk belajar berpikir yaitu dengan memberikan soal-soal yang dilampirkan pada LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik), dan agar peserta didik tidak bosan dalam mengerjakan LKPD maka guru harus mendesain LKPD semenarik mungkin dan guru juga harus membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan agar peserta didik lebih aktif dan memiliki dampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Melalui model ini peserta didik dapat mengeluarkan pendapat dan gagasannya dengan cara berkelompok. Model ini merupakan model dengan menggunakan kepekaan pendengaran, kecerdasan, dan pengulangan. Implementasi model pembelajaran AIR dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan menggunakan kekuatan ingatan suara melalui *auditory*, lalu dicerna menggunakan kecerdasan berpikir (*intellectually*) dan diadakan pengulangan (*repetition*) berupa pendalaman, perluasan materi, dan pemantapan dengan pemberian tugas atau kuis.

Menurut Shoimin (2014: 30) model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) membuat peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya serta diharapkan mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru. Menurut peneliti relevan yang dilakukan oleh Delita dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru” diketahui bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPS2 SMA Negeri 14 Pekanbaru. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran AIR. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai tindakan perbaikan hasil belajar peserta didik melalui suatu penelitian dengan judul “penerapan model

pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru pada semester genap melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk diri penulis maupun orang lain, adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Bagi guru

Dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru.

b. Bagi peserta didik

Dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) peserta didik lebih bersemangat dan lebih paham dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru.

c. Bagi sekolah

Dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dan pembaharuan proses pembelajaran yang ada di sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Pekanbaru.

d. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

